

**PENERAPAN KARAKTER RELIGIUS DAN TANGGUNG JAWAB MELALUI  
PENGEMBANGAN MATERI BAHASA INDONESIA DI KELAS III  
MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL MUN'IM PROBOLINGGO**

**Achmad Fawaid**

[fawaidachmad@gmail.com](mailto:fawaidachmad@gmail.com)

Universitas Nurul Jadid Probolinggo Indonesia

**Moh. Kholil MS**

[holilms008@gmail.com](mailto:holilms008@gmail.com)

Universitas Nurul Jadid Probolinggo Indonesia

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menanamkan karakter Islam dengan mengembangkan materi membaca intensif bahasa Indonesia pada kelas 3 Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Probolinggo. Dari hasil penelitian ini akan dihasilkan produk bahan ajar berupa buku ajar bahasa Indonesia materi membaca intensif berbasis karakter Islam untuk madrasah ibtidaiyah/ sekolah dasar kelas 3. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Research and Development (R&D) atau penelitian pengembangan dengan menggunakan model pengembangan Walter Dick dan Lou Carey. Instrumen pengumpulan data yang digunakan berupa tes *soal*, *angket*, dan *rating scale*. Penanaman Islam pada bahan ajar Indonesia dilakukan dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam, religius dan karakter pada materi, baik secara pertunjukan dan dimunculkan melalui ilustrasi gambar, narasi, serta kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan. Hasil penilaian dan analisis semua siswa kelas 3 di MI Nurul Mun'im Probolinggo sudah menunjukkan perkembangan dan bahkan membudayakan karakter religius dan tanggung jawab. Penelitian ini berkontribusi terhadap penguatan karakter siswa yang terintegrasi melalui proses belajar mengajar di madrasah ibtidaiyah.

Kata Kunci: *karakter islami; pengembangan; bahasa indonesia*

**PENDAHULUAN**

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan, menjelaskan bahwa pendidikan SD dan SMP bertujuan untuk mewujudkan kompetensi peserta didik dalam tiga dimensi, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Permendikbud No 20 Tahun 2016). Salah satu kompetensi yang harus dimiliki siswa adalah akhlak dan akhlak. Sikap kompeten yang ditunjukkan harus memiliki ciri untuk memberikan kehidupan yang mandiri kepada siswa dan menyelesaikan tujuan pendidikan nasional. Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil pendidikan, yang diarahkan untuk membentuk perilaku dan karakter peserta didik yang utuh, terpadu, dan seimbang, yang sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan.

Namun faktanya banyak permasalahan yang dihadapi bangsa ini seperti siswa yang menyontek, bullying, penggunaan obat-obatan terlarang, pelecehan seksual, tawuran, balapan di tempat umum dan sikap orang dewasa yang bergabung dengan konflik, kekerasan dan juga korupsi, hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama dan moral siswa di sekolah dan di rumah tidak berpengaruh terhadap perilaku mereka.<sup>1</sup> Karena lemahnya pendidikan karakter di Indonesia, sikap, etika, dan kreativitas siswa disinyalir menurun.

Selain itu, bahan ajar menjadi hal yang penting untuk menunjang proses pembelajaran. Materi pembelajaran menjadi penghubung antara guru dan siswa dimana guru berperan sebagai fasilitator, sehingga penggunaan bahan ajar dapat mengatasi masalah kemampuan siswa dan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran di kelas.<sup>2</sup> Mungkin, membuat bahan ajar bagi sebagian guru adalah hal yang paling mudah. Pengembangan bahan ajar merupakan salah satu kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Abdul Majid menjelaskan bahwa bahan ajar adalah segala bentuk bahan, informasi, alat dan teks yang digunakan untuk membantu guru dalam proses belajar mengajar.<sup>3</sup> Materi yang disebutkan di atas dapat ditulis atau tidak. Sementara itu, menurut pandangan Depdiknas, materi memiliki fungsi sebagai pedoman bagi guru yang akan memimpin semua kegiatan dalam proses belajar mengajar dan merupakan substansi kompetensi yang harus diajarkan kepada siswa.<sup>4</sup> Pedoman bagi siswa akan memimpin seluruh kegiatan dan proses pembelajaran. Juga menjadi substansi kompetensi yang harus dipelajari. Dari pengertian bahan ajar tersebut di atas, bahan ajar adalah seperangkat bahan pelajaran yang disusun dan dikemas secara sistematis baik cetak maupun non cetak yang dapat digunakan dalam proses belajar mengajar.

Realitas pendidikan menunjukkan masih banyak guru yang masih menggunakan bahan ajar konvensional, seperti bahan ajar yang bisa tetapi, instan dan tanpa usaha untuk merencanakan, mempersiapkan, dan mengatur sendiri. Oleh karena itu resiko materi yang mereka gunakan tidak menarik, sebagai guru dituntut kreatif untuk menyusun materi yang inovatif, variatif, atraktif, kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan siswa.<sup>5</sup> Guru adalah orang yang mengerti tentang hal ini. Namun, jika bahan ajar dibuat oleh guru, proses pembelajaran akan menarik dan menyenangkan bagi siswa.

---

<sup>1</sup> K S Muslich, "Moral Islam Dalam Serat Piwulang Paku Buwana IV," *Yogyakarta: Global* (2006).

<sup>2</sup> Trisnawati Trisnawati, "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Demografi Teknik," *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 4, no. 2 (n.d.): 17233.

<sup>3</sup> Majid Abdul, "Perencanaan Pembelajaran," *Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya* (2007).

<sup>4</sup> Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (2016).

<sup>5</sup> Arda Arian, "An Examination of Online Grammar Teaching Materials Available for Young Learners," *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 158 (2014): 18–22.

Bahan ajar sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar harus sesuai dengan kompetensi yang dimiliki, tanpa pemahaman akan kesulitan dalam mengembangkan bahan ajar. Kegiatan pengembangan bahan ajar merupakan upaya untuk mendukung proses belajar mengajar. Mengembangkan bahan ajar berdasarkan proses yang sistematis. Dimulai dari perencanaan dan pengembangan, akan menjadi kegiatan memperluas atau menggunakan bahan ajar yang ada ke dalam pengujian bahan ajar.

Manfaat mengembangkan bahan ajar sendiri yang diperoleh guru antara lain: pertama, adanya bahan ajar yang sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa; kedua, tidak lagi bergantung pada buku teks yang ada yang terkadang sulit didapat; ketiga, bahan ajar akan banyak ragamnya karena berkembang dengan banyak referensi; keempat, menambah khazanah ilmu dan pengalaman guru dalam membuat bahan ajar; kelima, bahan ajar akan menciptakan komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dalam proses belajar mengajar.

Prinsip-prinsip dalam pemilihan bahan ajar meliputi: (a) prinsip relevansi; (b) konsistensi; (c) kecukupan.<sup>6</sup> Prinsip relevansi, bahan ajar harus relevan dan berkaitan dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar sebagai personifikasi kurikulum. Dalam kompetensi dasar tersirat suatu konsep yang harus diajarkan dan ciri-ciri konsep tersebut. Jika konsep mengacu pada jenis konsep, maka perlu strategi pengajaran yang spesifik, siswa harus memberikan fakta yang konkret kemudian siswa dapat membantu intervensi dari interaksi fakta yang dijelaskan oleh guru.

Prinsip konsistensi adalah kesinambungan antara bahan ajar dengan kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Misalnya ada empat kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa, maka ada empat bahan ajar yang harus diajarkan. Prinsip kecukupan, bahan ajar cukup membantu peserta didik untuk menguasai kompetensi dasar yang telah diajarkan.

Pelajaran bahasa Indonesia memiliki peran sentral dalam mengembangkan pendidikan di Indonesia. Selain itu, bahasa Indonesia menjadi bahasa pemersatu dan juga sebagai bahasa komunikasi pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia menjadi identitas warga negara Indonesia, tanpa menghilangkan budaya lokal di setiap daerah. Oleh karena itu, pemahaman dan penguasaan bahasa Indonesia bagi warga negara Indonesia adalah suatu keharusan. Sebagai upaya penanaman kompetensi bahasa Indonesia, bahasa Indonesia harus diketahui sejak dini dan diajarkan pada pendidikan usia dini.

Masalah pengajaran bahasa Indonesia khususnya di kelas tiga sekolah dasar adalah membaca bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Dalam bahan ajar termasuk dalam membaca intensif. Membaca intensif adalah kegiatan membaca dan merinci di kelas dengan mengerjakan tugas pendek sekitar dua atau empat halaman.<sup>7</sup> Membaca intensif merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa

---

<sup>6</sup> Andi Prastowo, "Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif" (Yogyakarta: DIVA press, 2011).

<sup>7</sup> Iro Waziroh and Kuratul Faizah, "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Tangsil Wetan," *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 2 (2020): 87–94; Heni Mularsih, "Strategi

yang harus dikuasai oleh siswa. Memiliki keterampilan membaca intensif siswa mampu memahami isi teks dengan benar.

Kemampuan siswa MI Nurul Mun'im dalam materi intensif membaca sudah cukup baik, namun guru masih menggunakan LKS dalam proses belajar mengajar. Seperti yang kita ketahui, fungsi LKS bagi siswa adalah sebagai pelengkap buku teks atau bahan ajar lainnya. Isinya tidak selengkap buku teks, sehingga kemampuan siswa terbatas.

Selain itu, kelebihan penggunaan LKS dalam pembelajaran membaca intensif adalah teksnya pendek dan mudah dipahami, tetapi pemahaman siswa terbatas karena tidak ada teks lain yang dapat meningkatkan pengetahuan siswa dan juga strategi yang digunakan. yang digunakan bersifat konvensional dan monoton. Oleh karena itu peneliti mengembangkan bahan ajar seperti buku teks atau bahan ajar yang banyak mengandung materi dan sub materi yang dapat menunjang pemahaman siswa dan pengetahuan siswa lebih luas. Jika di sekolah hanya menggunakan LKS, bahan ajarnya kurang.

Begitu juga dengan karakter yang dibangun pada siswa kurang, motivasi siswa kurang. Dengan kondisi tersebut peneliti mencoba mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia seperti membaca intensif yang berwawasan keislaman. Mengapa? Karena kelebihan Madrasah Ibtidaiyah (MI) adalah banyak mata pelajaran agama jika dibandingkan dengan Sekolah Dasar (SD). Sehingga diharapkan karakter yang terbentuk pada peserta didik adalah akhlak yang baik dan islami yang sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad SAW.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan. Penelitian pengembangan merupakan penelitian yang berorientasi pada pengembangan produk. Penelitian dan pengembangan adalah suatu proses atau langkah-langkah yang diperhitungkan untuk mengembangkan suatu produk baru atau menyempurnakan produk yang sudah ada.<sup>8</sup> Metode penelitian dan pengembangan (R&D) adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan suatu produk baru tertentu dan menguji keefektifan produk tersebut.<sup>9</sup>

Peneliti menggunakan model penelitian R&D karena peneliti mencoba mengembangkan suatu produk. Produk tersebut berupa bahan ajar yang berisi teks bacaan yang berbasis Islam di dalamnya.

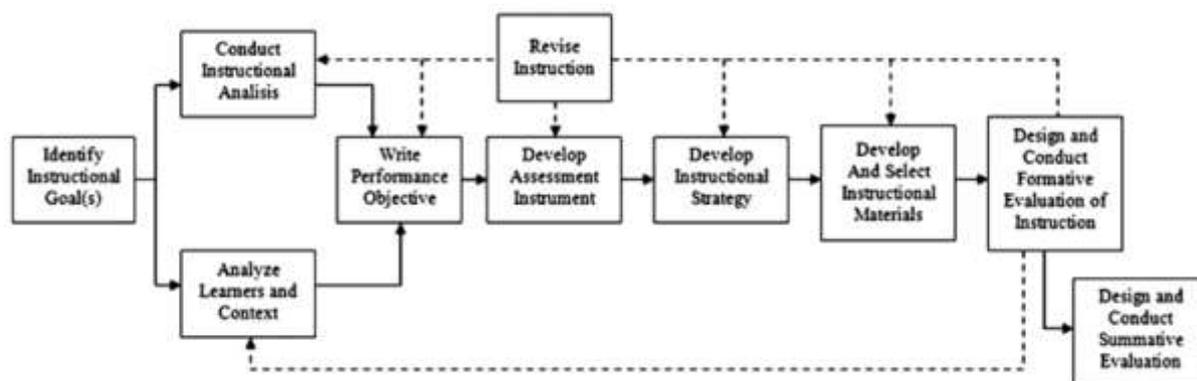
---

Pembelajaran, Tipe Kepribadian Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama," *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 14, no. 1 (2010): 65–74; Elke Stracke, "Language Learning Strategies of Indonesian Primary School Students: In Relation to Self-Efficacy Beliefs," *System* 60 (2016): 1–10.

<sup>8</sup> Sukmadinata Syaodih Nana, "Metode Penelitian Pendidikan," *Bandung: Rosda Karya* (2005).

<sup>9</sup> P Dr, "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D," *CV. Alfabeta, Bandung* (2008); I Made Tegeh, I Nyoman Jampel, and Ketut Pudjawan, "Model Penelitian Pengembangan," *Yogyakarta: Graha Ilmu* 88 (2014): 90–92.

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan model pengembangan pengajaran.<sup>10</sup> Pada model Dick and Carey terdapat 10 langkah desain pembelajaran namun pada model pengembangan ini hanya digunakan 9 langkah; 1) Mengidentifikasi Tujuan Instruksional, 2) Melakukan Analisis Instruksional, 3) Mengidentifikasi Perilaku Masuk, Karakteristik, 4) Menulis Tujuan Kinerja, 5) Mengembangkan Tes Beracuan Kriteria, 6) Mengembangkan Strategi Instruksional, 7) Mengembangkan dan memilih Instruksi, 8) Merancang dan Melakukan Evaluasi Formatif, 9) Merevisi Instruksi. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan pengembangan bahan ajar yang dilakukan hanya sebatas uji prototipe produk. Kesepuluh langkah (evaluasi sumatif) tidak dilakukan karena termasuk di luar proses pembelajaran. Langkah-langkahnya dapat dilihat pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Pengembangan Model Dick & Carey (1978)

Proses penulisan dan penyusunan buku teks berjudul *Aku Suka Membaca* untuk SD/MI kelas 3 disesuaikan dengan spesifikasi produk yang direncanakan setelah mengkaji kebutuhan dan kurikulum. Hasil struktur buku meliputi satu materi dan didukung dengan sub materi dan kegiatan, yaitu: penjelasan materi, pemahaman materi, dan mendukung kegiatan evaluasi.

Beberapa produk dapat dipertanggungjawabkan kelayakannya jika mampu melewati proses pengujian produk. Pengujian penelitian ini melibatkan pakar, guru, dan siswa. Langkah ini bertujuan untuk menilai isi dan penyajian buku *Aku Suka Membaca* untuk kelas III SD/MI. Penelitian pengembangan ini memilih pelaksanaan uji coba lapangan yang terbatas karena target pengembangan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan bahan ajar bahasa Indonesia pada materi membaca intensif berbasis karakter Islami di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Probolinggo.

Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data kualitatif yang diperoleh dari penilaian angket buku teks. Ada lima skala pada lembar instrumen, yaitu SS (Sangat Sesuai) ada 5 skor, S (Sesuai) ada 4 skor, CS (Cukup Sesuai) ada 3 skor, KS (Kurang Sesuai) ada 2 skor, TS (Tidak Sesuai) memiliki 1 skor. Rumus pengelola data per lembar validasi angket pakar, praktisi, dan siswa:

<sup>10</sup> Walter Dick and Lou Carey, *Instructor's Manual for the Systematic Design of Instruction* (Scott, Foresman & Company, 1978).

$$P = \frac{\sum X}{\sum Xi} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase kelayakan

$\sum X$  : Jumlah skor tiap aspek

$\sum Xi$  : Jumlah skor jawaban tiap item

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil produk bahan ajar ini adalah buku teks bahasa Indonesia untuk kelas III SD/MI tentang membaca intensif. Pengembangan buku teks bahasa Indonesia, berimplikasi pada empat aspek, 1) isi materi, 2) penilaian, 3) karakter, 4) persentase proses belajar siswa. Keempat aspek tersebut bersifat holistik dan termasuk dalam indikator keberhasilan proses belajar mengajar.

### Pengembangan Konten

Dalam kurikulum isi/bahan pelajaran memiliki kedudukan sebagai komponen yang berimplikasi pada pengalaman belajar siswa.<sup>11</sup> Oleh karena itu, dalam penyusunan materi pelajaran didasarkan pada komponen-komponen di bawah ini: (a) sesuai dengan tujuan dan sasaran pengajaran, (b) mengamati aspek kemampuan siswa, (c) mampu memotivasi, (d) mampu merangsang pemahaman siswa pengetahuan dan psikomotorik siswa, (e) sesuai dengan media ajar yang ada.<sup>12</sup> Dengan memperhatikan komponen-komponen tersebut, maka isi/materi dalam proses belajar mengajar akan mudah dipahami dan siswa dapat menentukan dan menggunakannya sebagai strategi/model proses belajar mengajar.

Sebelum melakukan pengembangan isi/materi pelajaran bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Probolinggo, bahan ajar sangat sederhana, teks dalam bahan ajar pendek, dan hanya ada satu teks. Hal tersebut tidak relevan karena substansi materi membaca intensif adalah bagaimana siswa mampu memiliki kompetensi membaca dan memahami teks bahasa Indonesia dengan benar. Masalah bahan ajar bahasa tidak hanya terjadi di Indonesia, tetapi juga terjadi di Eropa dan Afrika, seperti Rusia, Jerman, Prancis, Portugis, dan Senegal.<sup>13</sup> Oleh karena itu, dari permasalahan Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Probolinggo dapat dirumuskan dan dibuat suatu bahan ajar berupa

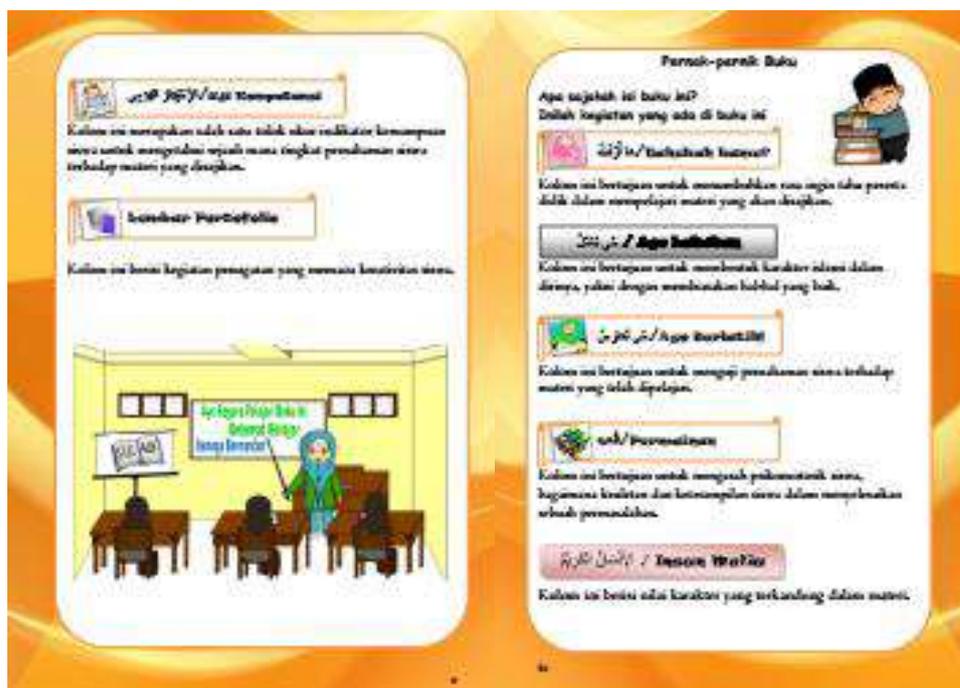
---

<sup>11</sup> Toto Ruhimat, "Kurikulum Dan Pembelajaran-an/Tim Pengembangan MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran," *PT Raja Grafindo Persada. Jakarta* (2013).

<sup>12</sup> Parmin Parmin and E Peniati, "Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 1 (2012): 121361.

<sup>13</sup> Peter Strevens, "Special-Purpose Language Learning: A Perspective," *Language Teaching* 10, no. 3 (1977): 145–163.

buku teks yang berisi materi ajar dan sub-subnya yang dapat membantu pemahaman siswa. Misalnya: pemahaman materi, pelaksanaan materi dan kegiatan evaluasi. Dapat dilihat pada Gambar 2.



**Gambar 2.** Materi bahasa Indonesia membaca intensif untuk kelas 3 MI Nurul Mun'im

### Pengembangan Nilai Karakteristik

Secara etimologis, istilah karakter berasal dari bahasa latin yaitu character, artinya watak, tabiyat, sikap, tingkah laku, kepribadian dan akhlak. Istilah karakter diadopsi dari bahasa Latin yaitu *kharakter*, *khaessian*, dan *xharaz* yang artinya alat untuk menandai, mengukir, dan pancang runcing.<sup>14</sup> Karakter artinya tabiyat, tingkah laku, dan budi pekerti.<sup>15</sup> Dalam kamus psikologi, pengertian karakter adalah kepribadian yang dilihat dari titik tolak etika atau moral misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang artinya hampir sama dengan karakter yaitu ciri kepribadian artinya bakat, kemampuan, watak dan lain-lain konsistensi yang dilakukan oleh seseorang, meliputi pola perilaku, ciri fisik, dan sifat kepribadian.

Selain itu, secara terminologi karakter memiliki arti sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah tingkah laku, akhlak atau sikap yang menjadi ciri khas seseorang atau sekelompok orang.

<sup>14</sup> Jejen Musfah, *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif* (Prenada Media, 2012).

<sup>15</sup> Echols John, "Kamus Populer," *Jakarta: Rieneka Cipta Media* (2005).

Menurut Ratna Megawangi, pendidikan karakter adalah upaya mendidik anak untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka memberikan kontribusi positif di lingkungannya.<sup>16</sup> Pendidikan karakter juga dapat diartikan sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk berkembang menjadi kepribadian seseorang hingga menjadi satu dalam hidupnya.

Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im, bahan ajar yang mereka gunakan tidak mengandung nilai karakter, khususnya nilai karakter Islami. Seperti kita ketahui, di berbagai media informasi cetak dan televisi banyak dijumpai perilaku menyimpang, kekerasan, pelecehan seksual, obat-obatan terlarang dan juga pembunuhan pelajar. Ini akan menjadi bencana bagi bangsa di masa depan, jika tidak segera ditangani dan diperbaiki melalui proses pendidikan yang berkarakter. Padahal untuk mengimplementasikan nilai karakter tidak mudah, perlu proses panjang melalui pendidikan.<sup>17</sup> Pentingnya karakter tersebut disisipkan dalam buku teks bahasa Indonesia yang mengandung nilai karakteristik secara implisit atau ditampilkan melalui gambar ilustrasi, narasi dan kegiatan pembelajaran. Nilai karakter yang ditampilkan dalam buku teks adalah karakter religius dan tanggung jawab, dapat dilihat pada gambar 3.



Gambar 3. Ilustrasi karakter religius dan tanggung jawab

## Pengembangan Penilaian

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 menjelaskan bahwa penilaian berarti proses pengumpulan dan informasi untuk mengukur prestasi

<sup>16</sup> Ratna Megawangi, "Indonesia Merdeka, Manusia Indonesia Merdeka," 2005.

<sup>17</sup> Fitri Mulyani, "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)," *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3, no. 1 (2017): 1–8; Agus Zaenul Fitri, "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (2012).

belajar siswa. Penilaian hasil belajar minimal terdiri dari tiga aspek yaitu sikap, pengetahuan dan keterampilan.

Di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im, penilaian standar ketiga belum dilaksanakan secara keseluruhan. Aspek penilaian yang belum dilakukan adalah aspek sikap, hal ini dikarenakan guru sulit membuat instrumen penilaian perilaku. Oleh karena itu dibuatlah rubrik instrumen penilaian perilaku yang fokus pada penilaian karakter dan tanggung jawab beragama, rubrik penilaian dapat dilihat pada tabel 1 dan tabel 2. Dari rubrik yang ada terdapat penilaian karakter dan tanggung jawab religius pada tabel 3. Hal ini menunjukkan bahwa semua siswa telah tumbuh dan menerapkan karakter dan tanggung jawab religius.

**Tabel 1.** Rubrik penilaian karakter religius

<b>Kriteria</b>	<b>Sangat bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>
Mengucapkan salam	Selalu mengucapkan salam	Sering mengucapkan salam	Terkadang mengucapkan salam	Tidak mengucapkan salam
Berdoa sebelum dan sesudah belajar	Selalu berdoa sebelum dan sesudah belajar	Sering berdoa sebelum dan sesudah belajar	Terkadang berdoa sebelum dan sesudah belajar	Tidak berdoa sebelum dan sesudah belajar
Berkata jujur	Selalu berkata jujur	Sering berkata jujur	Terkadang berkata jujur	Tidak berkata jujur

**Tabel 2.** Rubrik penilaian karakter tanggung jawab

<b>Kriteria</b>	<b>Sangat Bagus</b>	<b>Bagus</b>	<b>Cukup</b>	<b>Kurang</b>
Mengerjakan tugas dan PR dengan baik	Mampu mengerjakan tugas dan PR atas inisiatif sendiri	Mampu mengerjakan tugas dan PR atas perintah guru	Kadang-kadang mengerjakan tugas dan PR	Tidak mengerjakan tugas dan PR
Mengerjakan tugas dari guru tepat waktu	Mampu mengerjakan tugas dari guru tepat waktu atas inisiatif sendiri	Mampu mengerjakan tugas dari guru tepat waktu atas perintah guru	Kadang-kadang mengerjakan tugas dari guru tepat waktu	Tidak mengerjakan tugas dari guru tepat waktu
Menyerahkan tugas dan PR tepat waktu	Mampu menyerahkan tugas dan PR tepat waktu atas inisiatif sendiri	Mampu menyerahkan tugas dan PR tepat waktu atas perintah guru	Kadang-kadang menyerahkan tugas dan PR tepat waktu	Tidak menyerahkan tugas dan PR tepat waktu

**Tabel 3.** Peningkatan hasil pembelajaran

No	Nama Siswa	Laki-laki / Perempuan	Skor	
			Pretest	Post-test
1	Ahmad Fauzi	L	70	90
2	Nurul Fadilah	P	65	90
3	Maulana Akbar	L	60	80
4	Najwa Fatimah	P	85	100
5	Muhammad Nur Ridho	L	80	100
6	Hanif Zahra	L	47	75
7	Arifah Khofsoh	P	60	90
8	Muhammad Saifullah	L	55	85
9	Ahmad Hilmi	L	84	90
10	Ahmad Zubaidi	L	60	75
11	Ismail Adnan	L	75	80
12	Siti Masyithah	P	70	100
13	Siti Maisaro	P	65	80
14	Muhammad Ainur Rifqi	L	55	90
15	Maulana Akbar	L	60	65
16	Nailul Muna	P	70	70
17	Ridhotullah L.	L	85	100
<b>Jumlah</b>			<b>1146</b>	<b>1460</b>
<b>Rata-Rata</b>			<b>67,4</b>	<b>85,8</b>

Jika dilihat dari bentuk penilaian yang digunakan pendidik terhadap bahan ajar, sebelumnya pendidik menggunakan penilaian yang ada pada LKS yang terdiri dari tugas verbal dan tugas kelompok. Tugas verbal adalah kemampuan siswa untuk menjelaskan isi teks dengan menggunakan kalimat sendiri, sedangkan tugas setiap kelompok siswa membuat dua pertanyaan untuk teman sekelasnya. Selanjutnya dikembangkan penilaian terhadap buku ajar, tepat pada tugas individu menggunakan strategi KWL (Tahu, Ingin Tahu, Dipelajari), uji kompetensi untuk mengukur kemampuan siswa dalam memahami isi teks, dan juga lembar portofolio untuk mendorong kreativitas siswa .

Implikasi pengembangan buku ajar berbasis karakter islami dan instrumen penilaian menghasilkan peningkatan hasil belajar siswa, tabel 4. Hal ini menunjukkan bahwa bahan ajar yang menarik dapat merangsang siswa, sehingga siswa menjadi lebih antusias dan giat dalam mengikuti proses pembelajaran.

## KESIMPULAN

Penerapan karakter Islami pada produk bahan ajar berupa buku teks bahan bacaan intensif bahasa Indonesia di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Probolinggo menunjukkan kemajuan karakter Islami, berupa karakter religius dan tanggung jawab. Dapat dilihat pada Tabel 3 bahwa rata-rata karakter

religius dan tanggung jawab peserta didik sudah berada pada tahap mempercayakan. Bahkan dengan adanya buku teks berbasis karakter islami dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, lihat tabel 4.

Saran pemanfaatan produk buku ajar ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan atau pendamping untuk kelas bahasa Indonesia 3 SD/MI khususnya pada kompetensi dasar menjelaskan isi teks (100-150 kata) melalui membaca intensif. Adapun saran pengembangan produk bahan ajar selanjutnya adalah menggunakan model/media integrasi karakter yang berbeda dalam produk buku yang dikembangkan, sehingga lebih dapat menarik perhatian siswa dan memberikan pengalaman baru dalam belajar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Majid. "Perencanaan Pembelajaran." *Bandung, : PT. Remaja Rosdakarya* (2007).
- Arikan, Arda. "An Examination of Online Grammar Teaching Materials Available for Young Learners." *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 158 (2014): 18–22.
- Dick, Walter, and Lou Carey. *Instructor's Manual for the Systematic Design of Instruction*. Scott, Foresman & Company, 1978.
- Dr, P. "Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D." *CV. Alfabeta, Bandung* (2008).
- Fitri, Agus Zaenul. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Dan Etika Di Sekolah." *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media* (2012).
- Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2016 Tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar Dan Menengah." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (2016).
- John, Echols. "Kamus Populer." *Jakarta: Rieneka Cipta Media* (2005).
- Megawangi, Ratna. "Indonesia Merdeka, Manusia Indonesia Merdeka," 2005.
- Mularsi, Heni. "Strategi Pembelajaran, Tipe Kepribadnan Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama." *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 14, no. 1 (2010): 65–74.
- Mulyani, Fitri. "Konsep Kompetensi Guru Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Kajian Ilmu Pendidikan Islam)." *Jurnal Pendidikan UNIGA* 3, no. 1 (2017): 1–8.
- Musfah, Jejen. *Pendidikan Holistik: Pendekatan Lintas Perspektif*. Prenada Media, 2012.
- Muslich, K S. "Moral Islam Dalam Serat Piwulang Paku Buwana IV." *Yogyakarta: Global* (2006).
- Parmin, Parmin, and E Peniati. "Pengembangan Modul Mata Kuliah Strategi Belajar Mengajar IPA Berbasis Hasil Penelitian Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia* 1, no. 1 (2012): 121361.
- Prastowo, Andi. "Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif." Yogyakarta: DIVA press, 2011.
- Ruhimat, Toto. "Kurikulum Dan Pembelajaran-an/Tim Pengembangan MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran." *PT Raja Grafindo Persada. Jakarta* (2013).

Achmad Fawaid, Moh. Kholil MS : Penerapan Karakter Religius dan Tanggung Jawab Melalui Pengembangan Materi Bahasa Indonesia di Kelas III Madrasah Ibtidaiyah Nurul Mun'im Probolinggo

Stracke, Elke. "Language Learning Strategies of Indonesian Primary School Students: In Relation to Self-Efficacy Beliefs." *System* 60 (2016): 1–10.

Stevens, Peter. "Special-Purpose Language Learning: A Perspective." *Language Teaching* 10, no. 3 (1977): 145–163.

Syaodih Nana, Sukmadinata. "Metode Penelitian Pendidikan." *Bandung: Rosda Karya* (2005).

Tegeh, I Made, I Nyoman Jampel, and Ketut Pudjawan. "Model Penelitian Pengembangan." *Yogyakarta: Graha Ilmu* 88 (2014): 90–92.

Trisnawati, Trisnawati. "Pengembangan Bahan Ajar Untuk Meningkatkan Pemahaman Materi Mata Kuliah Demografi Teknik." *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan* 4, no. 2 (n.d.): 17233.

Waziroh, Iro, and Kuratul Faizah. "Manajemen Pendidikan Kewirausahaan Pondok Pesantren Manbaul Ulum Tangsil Wetan." *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 4, no. 2 (2020): 87–94.